

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi adalah kumpulan orang-orang yang secara bersama-sama bekerja sama berdasarkan persamaan, bekerja untuk memajukan atau meningkatkan kepentingan ekonomi anggota dan kepentingan masyarakat di lingkungannya. Hal ini menunjukkan koperasi sebagai lembaga yang dibuat oleh masyarakat secara bersama-sama, dibangun secara bersama-sama, untuk memenuhi kesejahteraan bersama. Tidak ada majikan dan buruh yang memiliki kepentingan yang berbeda di mana buruh bekerja untuk mensejahterakan perusahaan milik majikannya dan hanya mendapat upah dari kerjanya tersebut. Dengan konsep koperasi yang demikian, mikro ekonomi yang berasal dari sektor riil sangat mudah disentuh oleh koperasi. Tidak memerlukan modal yang luar biasa banyak bagi masyarakat ekonomi bawah atau menengah untuk membangun sebuah perusahaan bila dilakukan dengan gotong royong dan atas partisipasi yang tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Masyarakat ekonomi bawah atau menengah dapat membangun kekuatan ekonomi yang lebih besar dengan jalinan kerjasama yang berkomitmen dan profesional secara bersama-sama dalam koperasi. Koperasi yang dibangun bersama, dioperasikan secara bersama-sama, untuk kepentingan bersama. Hal ini yang menjadikan koperasi sebagai sokoguru

perekonomian bangsa, koperasi yang paling dekat dengan masyarakat pada sektor riil dalam perekonomian mikro yang dijalankan untuk kepentingan bersama para anggota dan masyarakat di sekitarnya.

Kedudukan koperasi sebagai sokoguru perekonomian Indonesia diperkuat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Pada pasal 33 ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Asas kekeluargaan adalah asas koperasi yang membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya dimana koperasi adalah dari, oleh, dan untuk rakyat. Asas yang menjadi jati diri bagi koperasi sekaligus jati diri ekonomi Indonesia seperti yang disebutkan dalam pasal 33 UUD 1945 ayat (1) tersebut.

Kedudukan koperasi yang penting bagi perekonomian Indonesia pun dipertegas dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian dimana dalam tujuan koperasi pasal 3 disebutkan bahwa tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Hatta beranggapan bahwa “tanpa rasa tanggung jawab pada rakyat, tak mungkin ada demokrasi. Demokrasi mungkin ada, tetapi hanya namanya saja, sedangkan isinya adalah anarki yang memperlihatkan keinginan yang bersimpang siur yang didasarkan atas kepentingan sendiri atau golongan”¹.

¹ Sirtua Arief, *Koperasi Sebagai Organisasi Ekonomi Rakyat* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 56.

Dalam hal ini koperasi yang memiliki asas kekeluargaan, menjadikan kepentingan bersama adalah yang menjadi tujuan, bukan kepentingan sendiri. Hal tersebutlah yang menjadikan koperasi tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dengan mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Koperasi dijadikan sebagai sokoguru perekonomian Indonesia. Hal ini menurut Hatta, pelopor UUD 1945 pasal 33, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu koperasi mendidik sikap *self helping*, koperasi mempunyai sifat kemasyarakatan dimana kepentingan masyarakat harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi dan golongan sendiri, koperasi digali dan dikembangkan dari budaya asli Indonesia, koperasi menentang segala paham yang berbau individualisme dan kapitalisme.

Kenyataan di lapangan, yang memperlihatkan pentingnya koperasi dalam perekonomian Indonesia adalah saat Indonesia mengalami krisis luar biasa pada tahun 1998, eksistensi koperasi justru nampak nyata. Saat hampir semua bank-bank besar seperti BCA, Bank Lippo (bank swasta) ataupun bank pemerintah, seperti Bank Bumi Daya, Bank Bapindo, dan Bank Dagang Negara (yang kemudian ketiga bank terakhir dilebur menjadi Bank Mandiri), serta banyak bank lain mengalami *colaps*, koperasi masih bisa menjadi tumpuan anggota dan masyarakatnya dalam hal melayani keperluan modal. Hal tersebut yang menjadikan koperasi sebagai sabuk pengaman dalam perekonomian Indonesia saat itu.

Mengingat pentingnya arti pengembangan koperasi, maka salah satu syarat untuk mengembangkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah dengan perluasan investasi. Untuk mencapai hal tersebut, koperasi harus memperoleh keuntungan atau lebih tepatnya sisa hasil usaha yang akan digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan koperasi.

Peningkatan sisa hasil usaha dari suatu koperasi sangat tergantung pada kegiatan yang dijalankannya. Dari aspek keuangan, pendapatan (SHU) akan terlaksana apabila pada koperasi tersebut tersedia modal sendiri yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, dan hibah. Selain itu juga tambahan modal yang diperoleh dari luar (hutang), serta volume usaha yang berasal dari penjualan barang atau jasa pada koperasi tersebut.

Tidak hanya dari aspek keuangan, peningkatan sisa hasil usaha bisa juga ditingkatkan dari peran aktif anggota koperasi atau partisipasi anggota, baik dalam bentuk moril maupun materi. Contohnya, semakin banyak anggota koperasi yang menyimpan dananya pada koperasi, akan meningkatkan volume kegiatan koperasi sehingga akan meningkatkan sisa hasil usaha. Begitu juga pelayanan usaha yang dilakukan oleh tenaga kerja koperasi. Semakin baik pelayanan usaha, akan semakin menarik minat orang untuk menjadi anggota koperasi sehingga bisa menambahkan pendapatan (SHU) pada koperasi tersebut. Jumlah tenaga kerja dan jumlah unit usaha koperasi juga berpengaruh terhadap sisa hasil usaha koperasi karena jumlah tenaga kerja dan unit usaha berpengaruh terhadap biaya pengoperasian

koperasi yang akan mengurangi pendapatan koperasi sehingga diketahui sisa hasil usaha koperasi tersebut.

Dari kedua aspek tersebut, aspek keuangan dan nonkeuangan, partisipasi anggota menjadi aspek yang dianggap penting karena berpengaruh terhadap aspek lainnya. Sebagai contoh, dari segi aspek keuangan, modal sendiri yang mencakup simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, dan hibah dapat meningkat apabila terdapat partisipasi yang tinggi dari anggota koperasi. Karena dana tersebut memang diperoleh dari anggota koperasi sendiri sebagai pemilik. Dari segi volume usaha, partisipasi anggota juga mempengaruhi, karena selain berasal dari anggota sebagai pemilik, koperasi juga diperuntukan untuk anggota yang berperan sebagai pelanggan yang akan berpengaruh terhadap volume usaha. Oleh karena itu aspek partisipasi anggota koperasi menjadi hal yang dianggap penting, baik dari segi kuantitas atau jumlah anggota maupun dari segi kualitas partisipasi anggota tersebut untuk meningkatkan sisa hasil usaha koperasi yang menjadi salah satu indikator keberhasilan koperasi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Sisa hasil usaha koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi karena keuntungan dari sisa hasil usaha tersebut akan kembali kepada anggota. Besar kecilnya sisa hasil usaha yang dibagikan tergantung pada partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi. Semakin besar partisipasi anggota dalam berkoperasi maka semakin besar pula sisa hasil usaha (SHU)

yang didapat. Partisipasi yang dilakukan anggota terkait dua aspek, yaitu partisipasi anggota selaku pemilik dan partisipasi anggota selaku pelanggan. Sebagai pemilik, anggota menginvestasikan modalnya kepada koperasi melalui berbagai simpanan, kemudian ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan dan pengawasan koperasi sehingga koperasi dapat berjalan dengan baik sehingga mampu memberikan kesejahteraan. Selaku pelanggan, partisipasi anggota adalah melakukan transaksi usaha yang akan memperbesar volume usaha koperasi sehingga meningkatkan kesejahteraan koperasi pada umumnya dan kesejahteraan bagi anggota tersebut pada khususnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota tidak hanya berpengaruh pada peningkatan keuntungan bagi koperasi sendiri tetapi juga terhadap peningkatan kesejahteraan bagi anggota yang berpartisipasi tersebut. Semakin sejahtera setiap anggota dalam koperasi maka juga akan meningkatkan keberhasilan pada koperasi tersebut, begitu pula sebaliknya.

Peran penting koperasi dalam perekonomian Indonesia menjadikan koperasi berpotensi besar untuk memajukan Indonesia dengan mengangkat perekonomian rakyat. Namun demikian, beberapa kalangan menilai bahwa pertumbuhan koperasi dilihat dari segi kuantitas dan kualitas masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dikuasai koperasi ternyata tidak lebih dari 5% saja. Berdasarkan laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM, disebutkan bahwa koperasi masih memiliki berbagai kendala, antara lain rendahnya partisipasi anggota, rendahnya

efisiensi usaha, rendahnya tingkat profitabilitas, citra koperasi yang dianggap badan usaha kecil dan terbatas serta bergantung pada program pemerintah, kompetensi SDM yang relatif rendah, dan sebagainya.²

Tahun 2013 bulan Juni, Kementerian Koperasi dan UKM merilis data bahwa saat ini terdapat 200.808 unit koperasi yang ada. Akan tetapi, dari 200.808 unit koperasi yang ada, terdapat 58.421 unit yang tidak aktif, sedangkan koperasi yang aktif tercatat sebanyak 142.387 unit.³ Hal ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat pada koperasi, terutama pada daerah-daerah yang memiliki koperasi tidak aktif.

Jumlah anggota koperasi yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2013 adalah sebanyak 34.685.145 orang.⁴ Jumlah tersebut memang termasuk jumlah yang banyak. Akan tetapi bila dibandingkan dengan 240 juta penduduk Indonesia, jumlah anggota koperasi tersebut hanyalah 14% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini sangat berbeda dengan jumlah anggota koperasi di negara maju yang hampir seluruh masyarakatnya merupakan anggota koperasi, padahal untuk dapat menjalankan peran koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia, koperasi Indonesia haruslah menyentuh ekonomi rakyat dengan jumlah partisipasi anggota yang lebih besar.

Kegiatan perkoperasian yang dekat dengan kegiatan ekonomi masyarakat atau kerakyatan, membuat koperasi diminta oleh pemerintah

²Muhammad Muluk Adrian, *Mengenal Potensi Usaha Koperasi*, 2008 (<http://www.pnm.co.id/content.asp>, diakses pada tanggal 25 Mei 2013), h.1.

³Rekapitulasi Data Koperasi, 2013 (<http://www.depkop.go.id>, diakses pada tanggal 30 Juni 2013), hal. 1.

⁴ *Ibid.*, h.1.

untuk terus lebih berupaya memberdayakan masyarakat sehingga mengurangi kemiskinan. “Pemerintah mengklaim angka kemiskinan saat ini mencapai 11,9% dan ditargetkan bisa turun ke level 10%”⁵. Dengan adanya target pemerintah yang telah disebutkan, diharapkan koperasi dapat berperan besar dalam mengurangi angka kemiskinan tersebut dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat akan lebih cepat dan memberikan dampak positif lebih besar, bila melalui bantuan yang membantu masyarakat dengan memberikan modal kerja untuk mengembangkan usahanya, dibandingkan dengan memberikan bantuan dalam hal konsumsi barang dan jasa. Sehubungan dengan hal tersebut, jenis koperasi yang dapat melakukan hal itu adalah Koperasi Simpan Pinjam.

Pada perkembangannya, awal mula berdirinya koperasi di Indonesia pada tahun 1896 oleh seorang Patih Purwokerto yang bernama Raden Ario Wiria Atmaja adalah bentuk usaha simpan pinjam. Beliau terdorong untuk menolong para pegawai dari jerat lintah darat yang memberikan pinjaman dengan bunga tinggi. Ini berarti koperasi yang pertama berdiri di Indonesia adalah koperasi simpan pinjam yang perlahan tetapi pasti mulai berkembang dari jenis usaha simpan pinjam hingga menjadi serba usaha dan bermitra. Hal ini juga menunjukkan pentingnya sektor permodalan dalam usaha bagi masyarakat sehingga koperasi yang pertama kali dibuat adalah koperasi simpan pinjam.

⁵ Artikel, *Koperasi Diminta Aktif Berdayakan Masyarakat*, 2012 (<http://www.depkop.go.id>, diakses pada tanggal 28 September 2013), h.1.

Data kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) menunjukkan jumlah keseluruhan koperasi jenis simpan pinjam setara dengan lebih dari 50% seluruh koperasi di Indonesia. Ditambah lagi menurut Asisten Deputi Urusan Pengembangan dan Pengendalian Simpan Pinjam, Deputi bidang Pembiayaan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), Rosdiana Sipayung, “Tren perkembangan koperasi simpan pinjam setiap tahun meningkat antara 10—12%. Tren perkembangan yang terus meningkat antara lain dikarenakan faktor pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang juga meningkat.”⁶

Awal mula berdirinya koperasi sebagai koperasi simpan pinjam dan perkembangan koperasi simpan pinjam yang melebihi setengah dari seluruh jumlah koperasi di Indonesia menunjukkan kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap koperasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah banyak diharapkan dari koperasi jenis simpan pinjam.

Salah satu koperasi simpan pinjam yang memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah Koperasi Kredit/*Credit Union* (CU) Sehati. Koperasi Kredit Sehati adalah salah satu koperasi di Indonesia yang berusaha meningkatkan dirinya selama 26 tahun ini dengan kekuatan dari dalam diri melalui partisipasi anggota. Berkantor pusat di Pasar Minggu dan memiliki tiga cabang, yaitu di daerah Depok, Cibitung, dan Cakung. Secara keseluruhan aset Kopdit Sehati berkembang dengan baik seiring dengan meningkatnya transaksi ekonomi anggota dalam menyimpan dan

⁶ Cyprianus Anto Saptowalyono, *Volume Usaha Koperasi Simpan Pinjam RP 49,78 Miliar*, 2013 (<http://bisniskeuangan.kompas.com>, diakses pada tanggal 4 Maret 2013), h.1.

meminjam. Jumlah anggota penyimpan dan peminjam serta nilai simpanan dan pinjaman berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda. Kualitas kesehatan koperasi simpan pinjam semakin baik dan tingkat kelalaian pinjaman telah membaik dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha Kopdit Sehati masih dalam batas-batas yang ideal dan baik.

Pertumbuhan jumlah anggota tahun 2012 memang meningkat, tetapi dibandingkan dengan pertumbuhan anggota tahun 2011 lebih rendah. Tingginya mutasi anggota yang masuk dan anggota keluar sangat mempengaruhi perkembangan jumlah anggota. Pinjaman beredar tahun 2012 meningkat dengan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan tahun 2011. Pertumbuhan anggota yang lambat memberikan dampak terhadap laju pertumbuhan pencairan pinjaman dan pinjaman beredar yang selanjutnya mempengaruhi perolehan pendapatan Kopdit Sehati tahun 2012.

Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dibagikan kepada anggota tahun 2012 sebesar Rp650.220.601 atau 11,35%, sementara Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diberikan kepada anggota tahun 2011 sebesar Rp613.450.350 atau 13,40%. Nilai persentase Sisa Hasil Usaha (SHU) tahun 2012 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2011. Pada Rapat Anggota Tahunan XXV Tahun 2013 Tahun Buku 2012 diungkapkan bahwa penurunan Sisa Hasil Usaha (SHU) ini disebabkan karena pertumbuhan pendapatan tidak mencapai target. Faktor utama tidak tercapainya target pendapatan karena rendahnya partisipasi dalam meminjam dan rendahnya pertumbuhan jumlah anggota

yang pada akhirnya mengurangi potensi Kopdit Sehati dalam menyalurkan pinjaman. Di sisi lain, faktor biaya usaha dan biaya operasional mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan.

Hasil evaluasi manajemen kopdit sehati pada RAT tahun 2013 juga menyampaikan bahwa target pendapatan tidak tercapai sebagai akibat dari tidak tercapainya jumlah anggota dan penyaluran pinjaman, sementara biaya personalia semakin meningkat sehingga kinerja manajemen menjadi kurang efisien. Adapun target Manajemen dibandingkan dengan realisasi tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Target dan Realisasi Manajemen Kopdit Sehati Tahun 2012

No	Komponen Utama	Target	Realisasi	Keterangan
1.	Anggota	6.314	5.174	Tidak Tercapai
2.	Kekayaan	39.754.421.321	34.133.396.672	Tidak Tercapai
3.	Simpanan Saham	6.799.148.000	6.441.618.200	Tidak Tercapai
4.	Simpanan Non-Saham	27.706.964.393	23.248.141.593	Tidak Tercapai
5.	Pinjaman Beredar	29.188.885.100	25.816.744.400	Tidak Tercapai
6.	Penyaluran Pinjaman	27.402.000.000	23.066.403.500	Tidak Tercapai
7.	Pendapatan Kotor	6.599.029.510	5.103.835.300	Tidak Tercapai
8.	Modal Lembaga	3.445.408.892	3.121.583.389	Tidak Tercapai
9.	Rasio Modal Lembaga	>10%	9,15%	Tidak Tercapai
10.	NPL	<5%	3,93%	Tercapai
11.	Likuiditas	10%--20%	22,18%	Tidak Tercapai

12.	Rasio Biaya Personalia thd Pendapatan Usaha Pokok	<15%	17,4%	Tidak Tercapai
13.	Nilai Kesehatan Koperasi	Sehat	Cukup Sehat	Tidak Tercapai

Sumber: Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan XXV Tahun 2013

Pada ringkasan eksekutif kinerja Kopdit Sehati tahun buku 2013 RAT XXVI Tahun 2014 dijelaskan bahwa hal yang masih memerlukan perhatian Kopdit Sehati adalah peningkatan jumlah anggota pada tahun 2013 masih tumbuh di bawah target, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja usaha Kopdit Sehati. Oleh karena itu, untuk mengejar pertumbuhan jumlah anggota, maka pada tahun 2014 Kopdit Sehati mengajak peran serta semua anggota untuk mereferensikan anggota baru dengan mengusung tema Kopdit Sehati Maju bersama Anggota mewujudkan 10.000 Anggota pada tahun 2014.

Fenomena pentingnya partisipasi anggota terhadap pendapatan dalam Koperasi Kredit Sehati menjadi alasan penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha bagi anggota yang menjadi salah satu indikator keberhasilan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Sisa hasil usaha pada Koperasi Kredit Sehati akan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha bagi anggota, begitu pun sebaliknya. Dan yang menjadi harapan bagi pemerintah adalah koperasi mampu meningkatkan kesejahteraan para anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, partisipasi anggota

sangat diperlukan, baik bagi koperasi maupun anggota yang berpartisipasi tersebut.

Terdapat banyak aspek yang mempengaruhi sisa hasil usaha koperasi, baik dalam aspek keuangan maupun nonkeuangan, seperti modal sendiri, modal asing, volume usaha, partisipasi anggota, jumlah tenaga kerja, dan jumlah unit usaha koperasi yang kemudian akan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha bagi setiap anggota. Adapun pembatasan penelitian mengarah pada partisipasi anggota karena partisipasi anggota menjadi fokus Koperasi Kredit Sehati saat ini. Salah satu koperasi di Indonesia yang sudah berdiri cukup lama, yaitu 26 tahun dengan satu kantor pusat dan tiga kantor cabang di daerah Jakarta dan Jawa Barat, sehingga menjadi koperasi yang berpotensi untuk membangun koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia yang saat ini masih belum menunjukkan kejayaannya. Penelitian ini adalah salah satu bentuk dukungan untuk berjayanya koperasi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai besarnya pengaruh partisipasi anggota terhadap perolehan sisa hasil usaha anggota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal sendiri berpengaruh terhadap SHU bagi anggota pada koperasi?

2. Apakah modal asing berpengaruh terhadap SHU bagi anggota pada koperasi?
3. Apakah volume usaha berpengaruh terhadap SHU bagi anggota pada koperasi?
4. Apakah partisipasi anggota berpengaruh terhadap SHU bagi anggota pada koperasi?
5. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap SHU bagi anggota pada koperasi?
6. Apakah jumlah unit koperasi berpengaruh terhadap SHU bagi anggota pada koperasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa sisa hasil usaha anggota koperasi sangat penting dan dipengaruhi berbagai faktor. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Sisa Hasil Usaha Anggota Koperasi Kredit”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh antara partisipasi anggota terhadap SHU bagi anggota Koperasi Kredit Sehati?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara Teoretis

Menjadi bahan mahasiswa dalam mempelajari partisipasi anggota koperasi yang berpengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU) bagi anggota koperasi kredit. Data penelitian mengenai pengaruh partisipasi anggota terhadap perubahan sisa hasil usaha (SHU) bagi anggota pada Koperasi Kredit Sehati dapat dipelajari dan dapat menjadi penelitian pendukung bagi skripsi sejenis. Begitu juga bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan berfikir dan pengetahuan mengenai masalah partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha (SHU) bagi anggota pada koperasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi pengurus, pengawas, dan anggota koperasi kredit

Memberikan informasi mengenai pengaruh partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha (SHU) bagi anggota koperasi kredit. Partisipasi anggota menjadi hal yang dapat diperhatikan oleh pengurus koperasi kredit terutama Koperasi Kredit Sehati dalam upaya meningkatkan SHU yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini pada akhirnya dapat membantu mengembangkan kepercayaan masyarakat

pada koperasi di Indonesia dan membantu perekonomian masyarakat terutama yang berada di sekitar wilayah Kopdit Sehati.

b. Peneliti

Memberikan peneliti pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha (SHU) bagi anggota koperasi kredit yang dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk bekerja dan membangun Indonesia di bidang pekerasian sebagaimana program studi yang peneliti tekuni, yaitu ekonomi koperasi.

c. Peneliti selanjutnya

Memberikan rujukan bagi penelitian berikutnya untuk dapat mengembangkan lebih luas lagi penelitian yang berkenaan dengan partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha (SHU) bagi anggota koperasi kredit. Peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian mengenai hal sejenis secara lebih mendalam melalui pendekatan dan teknik lain, serta dengan mengembangkan sampel penelitian yang lebih luas.

d. Perguruan Tinggi

dapat menambah khasanah karya ilmiah di Universitas Negeri Jakarta untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.